
Reformasi Supervisi: Dari Kontrol Administratif Menuju Pembentukan Karakter Kerja Guru PAI

Syarifah Laili¹, Rati Purnama Sari², Milaina Panjaitan³

¹Institut Agama Islam Dar Aswaja Rokan Hilir ²³Institut Agama Islam Daar Al Ulum Asahan

[1syarifahlaili945@gmail.com](mailto:syarifahlaili945@gmail.com) [2rtpurnamasari250@gmail.com](mailto:rtpurnamasari250@gmail.com), [3mislainapanjaita@gmail.com](mailto:mislainapanjaita@gmail.com)

Abstrak – Penelitian ini bertujuan menganalisis reformasi pendidikan dari paradigma kontrol administratif menuju pembinaan karakter kerja guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Menggunakan metode studi kepustakaan, penelitian ini menelaah buku-buku utama supervisi pendidikan, manajemen pendidikan Islam, teori karakter, dan artikel jurnal terkait. Hasil kajian menunjukkan bahwa supervisi administratif yang selama ini dominan diterapkan di sekolah dan madrasah hanya berfokus pada pemeriksaan dokumen dan kepatuhan prosedural, sehingga kurang berpengaruh terhadap pembentukan karakter kerja guru, seperti disiplin, tanggung jawab, integritas, dan keteladanan. Sebaliknya, supervisi pembinaan karakter—yang memadukan coaching, mentoring, refleksi profesional, dan peneladanan—terbukti lebih efektif dalam meningkatkan profesionalisme dan akhlak kerja guru PAI. Supervisi semacam ini sejalan dengan prinsip pendidikan Islam, yaitu tarbiyah, ta'dib, dan tazkiyah, yang menekankan pembinaan moral serta pengembangan manusia secara menyeluruh. Penelitian ini menyimpulkan bahwa reformasi supervisi merupakan kebutuhan mendesak agar supervisi tidak lagi dipahami sebagai alat kontrol, tetapi sebagai proses pendampingan dan penguatan karakter kerja guru PAI. Implikasi penelitian menegaskan perlunya sekolah dan madrasah menerapkan model supervisi transformatif berbasis karakter guna meningkatkan mutu pendidikan Islam.

Kata kunci : supervisi pendidikan, karakter kerja guru, guru PAI, reformasi supervisi, manajemen pendidikan Islam

Abstract- This study aims to analyze the reform of educational supervision from an administrative control paradigm to a character-building approach for Islamic Education (PAI) teachers. Employing a library research method, this study examines key literature on educational supervision, Islamic educational management, character theory, and relevant journal articles. The findings indicate that administrative supervision, which is widely practiced in schools and madrasahs, mainly focuses on document checking and procedural compliance. As a result, it has limited impact on developing teachers' work character, such as discipline, responsibility, integrity, and moral exemplarity. In contrast, character-building supervision—integrating coaching, mentoring, professional reflection, and role modeling—proves more effective in enhancing the professionalism and ethical conduct of PAI teachers. This model aligns with Islamic educational principles of tarbiyah, ta'dib, and tazkiyah, which emphasize moral cultivation and holistic human development. The study concludes that supervision reform is urgently needed so that supervision is no longer perceived merely as a control mechanism but as a process of mentoring and strengthening teachers' work character. The findings imply the necessity for schools and madrasahs to adopt transformative character-based supervision models to improve the overall quality of Islamic education.

Keywords: educational supervision, work character, Islamic Education teachers, supervision reform, Islamic education management

PENDAHULUAN

Jurnal Supervisi pendidikan merupakan instrumen penting dalam manajemen mutu pembelajaran sebagai upaya penjaminan mutu (Addini et al., 2022), tidak terkecuali pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Namun, supervisi yang berjalan di banyak sekolah dan madrasah di Indonesia masih didominasi oleh pola *administrative control*, yaitu model pengawasan yang berfokus pada pemeriksaan kelengkapan dokumen seperti RPP atau modul ajar, jurnal mengajar, silabus, dan perangkat administrasi lainnya model supervisi seperti ini sering dianggap formalitas, sekadar memenuhi tuntutan regulasi,(Nughroho et al., 2022) dan tidak sepenuhnya menyentuh aspek peningkatan kualitas pembelajaran maupun pengembangan karakter kerja guru.(Tambingon et al., 2022) Padahal menurut Inom et al., (2023) bahwa tantangan pendidikan di era 5.0 mengharuskan para pendidik mampu beradaptasi dan berinovasi dalam pembelajaran. Sedangkan supervisi yang menitikberatkan pada administrasi cenderung *gagal* meningkatkan kompetensi profesional guru karena hanya menilai kepatuhan, bukan performa mengajar yang sesungguhnya.

Dalam konteks guru PAI, supervisi memiliki urgensi lebih besar. Guru PAI bukan hanya bertugas mengajar materi agama, tetapi juga menjadi figur moral, teladan akhlak, dan agen pembentukan karakter peserta didik.(Muchith, 2017) Oleh karena itu, kualitas karakter kerja guru PAI meliputi disiplin, tanggung jawab, integritas, keteladanan, dan etos kerja Islami menjadi kunci utama keberhasilan pendidikan Islam di lembaga pendidikan (Sanusi, 2013). Akan tetapi, penelitian terbaru menunjukkan bahwa supervisi yang bersifat administratif belum mampu mendorong pembentukan karakter kerja guru PAI secara optimal. Penelitian oleh (Helmi et al., 2025) bahwa supervisi yang dilakukan selama ini tidak banyak yang berbasis pada bukti, dan bersifat kontrol bukan pembinaan. Dimana supervisi hanya berfokus pada administrasi dan jarang menyentuh pembinaan etika dan profesionalisme kerja.

Seiring berkembangnya paradigma *educational leadership*, terjadi pergeseran menuju konsep supervisi yang lebih humanis, kolaboratif, dan berorientasi pada pembinaan karakter kerja. Supervisi tidak lagi dipahami sebagai mekanisme kontrol, tetapi sebagai proses pendampingan dan pemberdayaan guru. Sehingga persepsi negatif terhadap supervisi dapat dieliminasi.(Aziz, 2019) Dalam perspektif pendidikan Islam, supervisi idealnya mengedepankan prinsip *tarbiyah*, *ta'dib*, dan *tazkiyah*, yaitu pembinaan yang menekankan perkembangan moral, spiritual, dan akhlak kerja.

Dengan demikian, reformasi supervisi menjadi kebutuhan yang mendesak agar supervisi mampu menjadi sarana *character building* bagi guru PAI, bukan sekadar alat pengawasan administratif.

Beberapa studi menegaskan pentingnya supervisi berbasis pembinaan karakter. Aziz (2019) menyatakan bahwa supervisi yang berorientasi pada *coaching* mampu meningkatkan motivasi, nilai profesionalisme, dan keteladanan guru secara signifikan. Dalam konteks guru PAI, menurut kajian Suparmin & Adiyono (2023) supervisi distributif mampu menumbuhkan karakter kerja seperti keikhlasan, tanggung jawab, keteladanan, dan komitmen ibadah menjadi bagian dari kompetensi spiritual-profesional yang harus dibina secara berkelanjutan. Oleh karena itu, reformasi supervisi harus diarahkan pada pembentukan karakter kerja guru PAI melalui pendekatan coaching, mentoring, dan role-modeling, bukan sekadar pemeriksaan dokumen.

Di sisi lain, tantangan implementasi supervisi pembinaan karakter masih cukup besar. Budaya kerja birokratis, keterbatasan kompetensi pengawas, dan persepsi guru terhadap supervisi sebagai kegiatan yang *menghakimi* menjadi hambatan utama. Pada beberapa madrasah, supervisi bahkan hanya dilakukan untuk memenuhi kebutuhan administrasi akreditasi.(Hobir & Munib, 2025) Kondisi ini memperkuat argumentasi bahwa supervisi perlu direformasi menjadi proses dialogis dan reflektif yang mampu mengubah cara pandang, perilaku kerja, dan kualitas moral guru.

Dengan demikian, sangat penting untuk mengkaji ulang bagaimana supervisi dapat direformasi dari model kontrol administratif menuju pembentukan karakter kerja guru PAI. Kajian ini tidak hanya relevan secara teoritis dalam ranah manajemen pendidikan Islam, tetapi juga penting secara praktis untuk meningkatkan kualitas guru PAI sebagai teladan moral dan spiritual bagi peserta didik. Artikel ini bertujuan menganalisis urgensi reformasi supervisi, mengidentifikasi kelemahan model supervisi administratif, serta menawarkan pendekatan supervisi baru yang berfokus pada pembentukan karakter kerja guru PAI.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan (*library research*), yaitu proses pengumpulan, analisis, dan interpretasi data yang bersumber dari literatur ilmiah tanpa melakukan pengumpulan data lapangan.(Sari et al., 2025) Metode ini dipilih karena fokus penelitian adalah mengkaji konsep reformasi supervisi pendidikan dan relevansinya terhadap pembentukan karakter kerja guru PAI berdasarkan teori, hasil penelitian terdahulu, serta perspektif pendidikan Islam. Menurut Zed Mestika (2008) studi kepustakaan bertujuan menggali secara kritis pengetahuan

teoritis melalui teks atau dokumen, sehingga cocok untuk menganalisis paradigma supervisi dan konsep karakter kerja.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, yaitu: Identifikasi literatur: menyeleksi buku, artikel jurnal, dan sumber ilmiah relevan terutama 10 tahun terakhir. Kritik eksternal: menilai keaslian, kredibilitas penulis, dan keabsahan publikasi. Kritik internal: menelaah isi, konsistensi argumentasi, relevansi isi, dan kesesuaian konteks penelitian. Pencatatan sistematis: membuat ringkasan, coding tematik, dan catatan bibliografis. Teknik dokumentasi digunakan untuk memastikan bahwa seluruh informasi yang digunakan dapat ditelusuri kembali secara ilmiah.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi (*content analysis*), sebuah metode untuk mengidentifikasi pola, konsep, dan tema dari sumber literatur.(Stemler, 2015) Mengelompokkan literatur berdasarkan tema utama, menandai bagian penting dari literatur untuk menemukan, membandingkan argumen antar-peneliti untuk menemukan, dan menghasilkan simpulan konseptual berupa model reformasi supervisi pendidikan, hubungan supervisi pembinaan karakter dengan karakter kerja guru PAI dan implikasi bagi manajemen pendidikan Islam.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Keterbatasan Supervisi Administratif

Supervisi administratif pada praktiknya masih menjadi pendekatan dominan dalam pengelolaan pendidikan di sekolah dan madrasah. Karena nyatanya system pendidikan membutuhkan adanya keteraturan administrasi pembelajaran yang baik.(Astuti, 2016) Model supervisi ini lebih menekankan aspek pemenuhan administrasi pembelajaran, seperti kelengkapan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), silabus, jurnal mengajar, perangkat penilaian, serta administrasi kelas lainnya. Supervisi dipahami sebagai kegiatan pemeriksaan dan verifikasi dokumen, sehingga keberhasilan supervisi sering kali diukur dari kelengkapan berkas, bukan dari perubahan kualitas kinerja atau karakter kerja guru secara nyata. Meskipun demikian, tetap saja pada realitanya didapati sebagian besar guru belum cakap dalam memenuhi administrasi tersebut. Seperti yang didapati oleh (Zulfakar et al., 2020) dalam penelitiannya.

Pendekatan yang berorientasi administratif ini bersifat *hierarkis* dan *top-down*, di mana supervisor berperan sebagai evaluator atau pengontrol, sementara guru ditempatkan sebagai objek penilaian. Pola hubungan semacam ini cenderung membangun suasana formal dan kaku, bahkan dalam beberapa kasus menimbulkan resistensi psikologis dari guru. Padahal idealnya menurut

(Mawardi, 2023) bahwa supervisi yang menempatkan guru sebagai objek kontrol akan menghambat dialog profesional dan mengurangi kesempatan guru untuk merefleksikan praktik serta nilai-nilai kerja yang dijalannya.

Dari perspektif pengembangan karakter kerja, supervisi administratif memiliki keterbatasan mendasar karena tidak menyentuh dimensi internal guru. Karakter kerja seperti disiplin, tanggung jawab, integritas, dan etos kerja yang merupakan aspek afektif dan moral yang berkembang melalui proses pembinaan, keteladanan, dan refleksi berkelanjutan, bukan melalui pemeriksaan dokumen semata. Sebab peningkatan kualitas guru tidak dapat dicapai hanya dengan memastikan kepatuhan terhadap prosedur administratif, melainkan membutuhkan supervisi yang bersifat pembinaan dan penguatan nilai profesional.(Murtyaningsih & Utami, 2024)

Dalam konteks guru Pendidikan Agama Islam (PAI), keterbatasan supervisi administratif menjadi semakin problematis. Guru PAI tidak hanya berfungsi sebagai pengajar materi keagamaan, tetapi juga sebagai figur teladan moral dan spiritual bagi peserta didik. Namun, supervisi administratif tidak memberikan ruang untuk menilai atau membina dimensi keteladanan, keikhlasan, amanah, dan tanggung jawab moral guru. Akibatnya, supervisi cenderung terlepas dari misi utama pendidikan Islam yang menekankan pembentukan akhlak dan adab sebagaimana tujuan dari pendidikan Islam itu sendiri.(Syafe'i, 2015)

Selain itu, supervisi administratif umumnya bersifat insidental dan periodik, misalnya dilakukan pada waktu tertentu menjelang penilaian kinerja atau akreditasi, dimana akreditasi sering dijadikan sebagai puncak keberhasilan lembaga.(Irawan et al., 2020) Pola ini tidak memungkinkan terjadinya pendampingan yang berkelanjutan dan sistematis. Guru sering kali hanya menyiapkan dokumen untuk memenuhi tuntutan supervisi tanpa diikuti perubahan perilaku kerja yang bersifat jangka panjang. Kondisi ini menguatkan pandangan bahwa supervisi administratif lebih berfungsi sebagai alat kontrol birokratis daripada sebagai instrumen pengembangan profesional guru.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa supervisi administratif memiliki keterbatasan struktural dan substansial dalam membentuk karakter kerja guru PAI. Fokus yang berlebihan pada aspek dokumentatif, hubungan hierarkis yang kaku, serta minimnya ruang dialog dan refleksi menjadikan supervisi administratif kurang efektif dalam membina integritas, etos kerja, dan keteladanan guru. Keterbatasan inilah yang menegaskan urgensi reformasi supervisi pendidikan menuju pendekatan yang lebih humanistik, dialogis, dan berbasis pembinaan karakter, khususnya dalam konteks manajemen pendidikan Islam.

Urgensi Pergeseran Paradigma Supervisi

Urgensi pergeseran paradigma supervisi pendidikan berangkat dari perubahan tuntutan peran guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam (PAI), yang tidak lagi cukup dipahami sebagai pelaksana kurikulum, tetapi sebagai pendidik nilai dan pembentuk karakter peserta didik. Guru PAI memikul tanggung jawab moral dan spiritual yang lebih kompleks karena berperan sebagai teladan (*uswah hasanah*) dalam perilaku, etika kerja, dan pengamalan nilai-nilai keislaman.(Sholeh & Maryati, 2021) Oleh karena itu, pendekatan supervisi yang hanya berorientasi pada kontrol administratif tidak lagi memadai untuk menjawab kebutuhan pembinaan profesional guru PAI secara holistik.

Dalam konteks ini, supervisi perlu diarahkan pada penyadaran nilai (*value awareness*), pembentukan etika kerja, serta pendampingan berkelanjutan yang memungkinkan guru merefleksikan praktik profesional dan sikap moralnya. Karakter kerja guru—seperti integritas, tanggung jawab, kedisiplinan, dan keikhlasan—tidak dapat tumbuh secara instan atau melalui mekanisme evaluasi formal, tetapi memerlukan proses pembinaan yang dialogis, partisipatif, dan berkesinambungan. Bahwa supervisi yang efektif adalah supervisi yang membantu guru memahami makna pekerjaannya dan menumbuhkan komitmen internal terhadap nilai-nilai profesi.

Perkembangan teori supervisi modern juga memperkuat kebutuhan akan pergeseran paradigma tersebut. Supervisi kontemporer tidak lagi dipahami sebagai aktivitas pengawasan (*inspection*), melainkan sebagai proses *coaching* dan *professional support* yang menempatkan guru sebagai mitra belajar. Pendekatan coaching dalam supervisi memungkinkan terjadinya dialog reflektif, pemberdayaan guru, dan penguatan tanggung jawab profesional secara intrinsik. Dalam paradigma ini, supervisor berperan sebagai pendamping dan fasilitator yang membantu guru mengenali potensi, tantangan, serta nilai-nilai kerja yang perlu diperkuat.

Pendekatan *humanized supervision* menjadi salah satu ciri utama supervisi modern. Supervisi humanistik menekankan hubungan interpersonal yang egaliter, empatik, dan berbasis kepercayaan. Pendekatan ini membuka ruang bagi guru untuk mengemukakan persoalan pedagogis maupun moral yang dihadapi dalam praktik pembelajaran. Bagi guru PAI, ruang dialog semacam ini sangat penting karena pembelajaran agama sering kali bersentuhan dengan persoalan nilai, sikap, dan keteladanan yang tidak selalu dapat diukur secara administratif. Muslih et al., (2025) menegaskan bahwa supervisi yang humanistik lebih efektif dalam membangun motivasi dan komitmen kerja guru profesional.

Dalam perspektif pendidikan Islam, urgensi pergeseran paradigma supervisi juga sejalan dengan prinsip *tarbiyah* dan *ta'dib*, yang menempatkan pembinaan manusia sebagai tujuan utama pendidikan. Supervisi yang berorientasi pada pembinaan moral dan spiritual guru PAI selaras dengan konsep *ta'dib*, yaitu proses internalisasi adab dan etika kerja yang mencerminkan kesadaran akan tanggung jawab kepada Allah, lembaga pendidikan, dan peserta didik. Dengan demikian, supervisi tidak hanya berfungsi meningkatkan kompetensi profesional, tetapi juga membina kesalehan profesional (*professional piety*) guru.

Lebih jauh, pergeseran paradigma supervisi menjadi kebutuhan strategis dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam secara berkelanjutan. Supervisi yang berorientasi pada pembinaan nilai dan karakter kerja memungkinkan terciptanya budaya kerja yang positif di sekolah dan madrasah, di mana guru tidak sekadar bekerja untuk memenuhi kewajiban administratif, tetapi memiliki kesadaran etis dan spiritual dalam menjalankan profesi. Oleh karena itu, reformasi supervisi dari pendekatan kontrol menuju pendekatan pembinaan karakter merupakan langkah esensial untuk memastikan bahwa guru PAI mampu menjalankan perannya secara profesional sekaligus bermakna dalam konteks pendidikan Islam.

Model Supervisi Pembinaan Karakter

Model supervisi pembinaan karakter merupakan pendekatan supervisi yang secara sadar diarahkan untuk membentuk dan menguatkan karakter kerja guru melalui proses pendampingan profesional yang berkelanjutan. Berbeda dengan supervisi administratif yang berfokus pada kepatuhan prosedural, model ini menempatkan supervisi sebagai sarana pembinaan nilai, etika kerja, dan tanggung jawab moral guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendekatan ini berangkat dari asumsi bahwa karakter kerja tidak dapat dibentuk melalui kontrol, melainkan melalui interaksi edukatif, keteladanan, dan refleksi yang berkesinambungan.

Pertama, pendekatan coaching dan mentoring menjadi elemen utama dalam model supervisi pembinaan karakter. Melalui coaching, supervisor berperan membantu guru mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, serta tantangan profesional yang dihadapi dalam proses pembelajaran. Coaching mendorong guru untuk menetapkan tujuan perbaikan diri secara mandiri dan bertanggung jawab.(Juhadira et al., 2024) Sementara itu, mentoring memberikan pendampingan yang lebih personal dan berorientasi pada penguatan nilai serta pengalaman profesional. Dalam konteks guru PAI, coaching dan mentoring berfungsi membentuk kebiasaan kerja yang positif, seperti

kedisiplinan, konsistensi, dan komitmen terhadap kualitas pembelajaran, sekaligus menumbuhkan kesadaran spiritual dalam menjalankan tugas profesi.

Kedua, reflective supervision berperan penting dalam menguatkan tanggung jawab moral guru. Supervisi reflektif memberikan ruang bagi guru untuk melakukan evaluasi diri terhadap praktik mengajar, sikap profesional, serta kesesuaian perilaku kerja dengan nilai-nilai yang diajarkan.(Wicaksono & Hariyati, 2021) Melalui dialog reflektif, guru tidak hanya menilai keberhasilan teknis pembelajaran, tetapi juga merefleksikan makna dan dampak moral dari tindakan profesionalnya. Pendekatan ini menekankan bahwa refleksi profesional merupakan kunci dalam membangun komitmen internal dan etika kerja guru.

Ketiga, role modeling atau keteladanan supervisor merupakan unsur strategis dalam model supervisi pembinaan karakter. Supervisor, baik kepala sekolah maupun pengawas, tidak hanya berperan sebagai pembina teknis, tetapi juga sebagai figur teladan dalam sikap kerja, integritas, dan tanggung jawab profesional.(Loon et al., 2025) Dalam pendidikan Islam, keteladanan (*uswah*) memiliki posisi sentral dalam proses pembinaan karakter. Ketika supervisor menunjukkan kedisiplinan, kejujuran, keadilan, dan komitmen kerja yang tinggi, nilai-nilai tersebut secara tidak langsung akan terinternalisasi dalam diri guru PAI. Dengan demikian, supervisi tidak hanya berlangsung melalui instruksi verbal, tetapi melalui contoh nyata dalam praktik kerja sehari-hari.

Keempat, value-based supervision atau supervisi berbasis nilai menjadi landasan filosofis model ini. Supervisi tidak dilepaskan dari nilai-nilai Islam seperti *ikhlas*, *amanah*, *mas'uliyyah* (tanggung jawab), *itqan* (profesionalitas), dan *ihsan*. Nilai-nilai tersebut ditanamkan secara konsisten dalam proses supervisi melalui dialog, pembiasaan, dan refleksi. (Harsoyo, 2024) Dalam perspektif pendidikan Islam, pendekatan ini sejalan dengan konsep *tarbiyah*, *ta'dib*, dan *tazkiyah*, yang menekankan pembinaan akhlak dan kesadaran spiritual sebagai tujuan utama.

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa model supervisi pembinaan karakter lebih efektif dalam membangun integritas, disiplin, dan etos kerja guru PAI dibandingkan supervisi administratif. Guru yang dibina melalui pendekatan ini cenderung memiliki motivasi intrinsik yang lebih kuat, komitmen moral yang lebih tinggi, serta kesadaran profesional yang tidak semata-mata didorong oleh tuntutan administratif. Dengan demikian, model supervisi pembinaan karakter tidak hanya meningkatkan kinerja guru secara teknis, tetapi juga memperkuat kualitas moral dan spiritual guru PAI sebagai pendidik dan teladan bagi peserta didik.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa praktik supervisi pendidikan dalam konteks Pendidikan Agama Islam perlu direformasi secara paradigmatis, dari pendekatan kontrol administratif menuju supervisi yang berorientasi pada pembinaan karakter kerja guru PAI. Supervisi administratif yang selama ini dominan diterapkan terbukti memiliki keterbatasan karena lebih menekankan aspek kepatuhan prosedural dan dokumentatif, sehingga kurang efektif dalam meningkatkan kualitas moral, etika kerja, dan profesionalitas guru secara menyeluruh. Sebaliknya, supervisi pembinaan karakter yang mengintegrasikan pendekatan coaching, mentoring, refleksi profesional, serta keteladanan nilai-nilai Islami diharapkan lebih relevan dan efektif dalam membentuk karakter kerja guru PAI secara utuh, meliputi disiplin, integritas, tanggung jawab, dan etos kerja Islami. Oleh karena itu, reformasi supervisi merupakan kebutuhan mendesak dalam manajemen pendidikan Islam agar supervisi berfungsi sebagai proses pembinaan profesional dan transformasi moral, sehingga peran guru PAI sebagai pendidik sekaligus teladan nilai dapat diwujudkan secara optimal

DAFTAR PUSTAKA

- Addini, A. F., Husna, A. F., Damayanti, B. A., Fani, B. I., Nihayati, C. W., Daniswara, D. A., Susanti, D. F., Imron, A., & Malang, U. N. (2022). KONSEP DASAR SUPERVISI PENDIDIKAN. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 9(2), 179–186.
- Astuti, S. (2016). Penerapan supervisi akademik untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun administrasi penilaian di sd laboratorium uksw. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(1), 117–126.
- Aziz, H. (2019). Persepsi guru PAI tentang pelaksanaan supervisi oleh kepala sekolah dengan kreativitas guru dalam mengajar (penelitian guru PAI di SMP se-Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung). *AL Murabi*, 5(2), 185–196.
- Harsoyo, R. (2024). Supervisi Pendidikan Berbasis Profetik Perspektif Al-Qur'an. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 5(1), 141–156.
- Helmi, S., Rifa, A., Darmuki, A., & Kanzunnudin, M. (2025). Supervisi Akademik Berbasis Bukti : Tinjauan Filosofis Realisme Dalam Praktik Pengajaran. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan (JURDIKBUD)*, 5(2), 411–424. <https://doi.org/10.55606/jurdikbud.v5i2.7160>
- Hobir, A., & Munib, A. (2025). TRANSFORMASI SUPERVISI PENDIDIKAN DI INDONESIA:

Kajian Sejarah, Prinsip, dan Tantangan. *Ahsana Media: Jurnal Pemikiran, Pendidikan dan Penelitian Ke-Islaman*, 11(2), 53–63.

Inom, N., AJI, P., AMALUDDIN, T., DINA, O., & KHOIRUN, N. (2023). Supervisi pendidikan era society 5.0. *Inspirasi Dunia J. Ris. Pendidikan dan Bahasa*, 2(2), 118–128.

Irawan, S., Tagela, U., & Windrawanto, Y. (2020). Hubungan akreditasi sekolah dan supervisi oleh kepala sekolah dengan kualitas sekolah. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 8(2), 165–174.

Juhadira, J., Hasniati, H., Ririk, R., Lilianti, L., & Nasir, N. (2024). Implementasi metode coaching dalam supervisi akademik. *Jurnal Ilmu Manajemen Sosial Humaniora (JIMSH)*, 6(1), 1–11.

Loon, M. van, Tijdink, J., Evans, N., & Van Den Hoven, M. (2025). Leading by example: how to empower supervisors as role models. *Frontiers in research metrics and analytics*, 10, 1533630.

Mawardi, M. (2023). Evaluasi supervisi administrasi kurikulum dalam meningkatkan mutu program pendidikan. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 532–539.

Muchith, M. S. (2017). Guru PAI yang profesional. *Quality*, 4(2), 200–217.

Murtyaningsih, R., & Utami, Y. (2024). Supervisi Pendidikan: Langkah Strategis dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran. *Jurnal Alwatzikhoebillah: Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora*, 10(2), 536–545.

Muslih, M., Bustari, M., Rubi'ah, S., & Hingmane, G. O. (2025). SUPERVISI AKADEMIK (HUMANIS) DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI PROFESIONAL GURU (STUDI KASUS SMP NEGERI DAERAH TERDEPAN DAN TERLUAR). *Research and Development Journal of Education*, 11(1), 519–526.

Nughroho, P., Lede, Y. U., Christiani, P., Sabariah, H., Mukadar, Su., & Loilatu, S. H. (2022). *Supervisi Pendidikan* (Safrinal (ed.)). CV Azka Pustaka.

Sanusi, H. P. (2013). Peran Guru PAI Dalam pengembangan Nuansa religius di sekolah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, 11(2), 143–153.

Sari, M. N., Susmita, N., & Ikhlas, A. (2025). *Melakukan Penelitian Kepustakaan*. Pradina Pustaka.

- Sholeh, S., & Maryati, M. (2021). Peran guru PAI dalam pembentukan karakter siswa. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 6(2), 212–217.
- Stemler, S. E. (2015). Content analysis. *Emerging trends in the social and behavioral sciences: An Interdisciplinary, Searchable, and Linkable Resource*, 1, 1–14.
- Suparmin, S., & Adiyono, A. (2023). Implementasi Model Supervisi Distributif dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru PAI:(Studi Kasus di Kecamatan Long Ikis). *Permata: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 143–169.
- Syafe'i, I. (2015). Tujuan Pendidikan Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 151–166.
- Tambingon, H. N., Rawis, Y. A. ., Mangantes, M. L., & Mottoh, Y. H. (2022). Problem Supervisi Dan Evaluasi Pendidikan (Kajian Tentang Problematika Guru di Sekolah Dalam Perspektif Supervisi Pendidikan). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(23), 649–660.
- Wicaksono, M. A. A., & Hariyati, N. (2021). Supervisi Akademik Dalam Membantu Guru Menerapkan Reflective Teaching. *Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 502–515.
- Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Zulfakar, Z., Lian, B., & Fitria, H. (2020). Implementasi supervisi akademik dalam meningkatkan kinerja guru. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)*, 5(2), 230–244.